

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan dasar yang begitu diperlukan diberi untuk anak usia dini (0-6 tahun) yang mana anak bakal masuk ke tingkat pendidikan berikutnya, menjadi rangsangan serta stimulasi pendidikan agar menolong pertumbuhan serta perkembangan dan di tujukan kepada anak, supaya anak mencapai proses-proses perkembangan misalnya perkembangan fisik, motorik, sosial, bahasa atau berikutnya. Sesuai dengan permendikbud No. 146 tahun 2014 pasal 1 mengenai kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini termasuk tingkat pendidikan sebelum pendidikan dasar dan cara membina yang dimaksudkan untuk anak ketika saat anak lahir hingga berumur 6 tahun. Pendidikan anak usia dini ialah sebuah cara memberikan stimulasi pendidikan agar menolong perkembangan serta pertumbuhan jasmani ataupun rohani agar anak memiliki persiapan saat masuk ke tingkat pendidikan berikutnya. Penerapan anak usia dini menitikberatkan dari letak dasar tujuan pertumbuhan serta perkembangan, fisik-motorik, kecerdasan (intelektual), sosial, emosional, juga bahasa.

Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu yang menentukan kelancaran dalam proses belajar baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan dan perkembangan motorik juga berperan sangat penting dalam mengkoordinasikan setiap kematangan pertumbuhan fisiknya. Aspek perkembangan kecerdasan (intelektual) pada masa anak usia dini menjadi dasar kecakapan yang dapat

mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Sedangkan perkembangan Sosial merupakan capaian kematangan seorang individu dalam hubungan interaksi sosial atau disebut juga sebagai proses dalam menyesuaikan diri norma-norma atau kelompok. Dalam perkembangan emosi pada anak-anak dapat mengungkapkan emosi atau mengontrol emosi yang diperoleh melalui lingkungannya. Perkembangan bahasa dimana perasaan dan pikiran dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, atau bahkan isyarat atau gerak menggunakan kata-kata dalam perkembangan bahasa anak dapat memperoleh perbendaharaan kata yang lain melalui lingkungan sekitarnya.

Anak usia dini ialah seseorang yang sedang menjalankan tahap perkembangan yang cepat serta fundamental bagi kehidupan anak berikutnya. Pada saat tersebutlah terjadinya tahap pertumbuhan serta perkembangan pada macam-macam aspek, diantaranya yakni aspek pada perkembangan sosial anak usia dini. Dalam masa usia dini kualitas hidup seorang individu memiliki makna dan pengaruhnya pada kehidupannya. Dengan pendidikan, diharapkan anak usia dini bakal menjadi penerus yang cerdas, mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, atau keterampilan pada perkembangan sosial melalui lingkungan yang berada disekelilingnya.

Anak usia dini terletak dalam masa tumbuh serta berkembang dimana orang tua terlibat pada tahapan ini, tumbuh serta berkembang pada anak harus dikembangkan agar bisa optimal. Pola asuh yang diberi dari orang tua untuk anaknya merupakan pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak didalam lingkungan keluarga. Tindakan orang tua ketika mengasuh anak sehari-hari berpengaruh dalam perkembangan sosial anak selanjutnya. Pola asuh menurut

(KBBI, 2010) merupakan suatu bentuk atau struktur, merawat, sistem dalam menjaga, mendidik dan membimbing anak.

Menurut Rakhmawati (dalam Sukamto dan Fauziah, 2020: 924) pola orang tua dalam mengasuh anak termasuk aktivitas yang berkesinambungan dengan tahap hubungan diantara anak dan orang tua supaya membantu pertumbuhan atau perkembangan anak agar maksimal. Baumrind (dalam Muslima, 2015: 89) berpendapat bahwa pola asuh orang tua menjadi penentuan dalam berkembangnya sosial dari anak, pola asuh orang tua di bagi ke dalam empat wujud pola asuh yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, serta pola penelantar dalam Perkembangan sosial anak di tentukan dari lingkungan sekitar dan gaya pola pengasuhan orang tua.

Perkembangan sosial menurut Yusuf & Nani (2014: 65) mengemukakan jika perkembangan sosial adalah capaian tingkat kematangan pada interaksi sosial. Perkembangan sosial sendiri bisa dimaknai menjadi tahap belajar supaya menyesuaikan diri dalam norma-norma kelompok, moral, ataupun tradisi yang jadi sebuah penyatuan yang saling berkomunikasi serta bekerja sama.

Perkembangan sosial anak jelas di pengaruhi oleh pola asuh orang tuanya dimana pada setiap keluarga berbeda-beda dalam cara mengasuh anak-anaknya, selain ke empat pola asuh yang telah di sebutkan di atas ada 2 penyebab yang berpengaruh pada pengasuhan individu yakni faktor eksternal dan faktor internal. Dimana faktor eksternal itu merupakan lingkungan sosial serta lingkungan fisik juga lingkungan orang tua yang bekerja, kemudian faktor internal merupakan gaya

atau pola pengasuhan orang tua terhadap anak yang telah di dapat sebelumnya. Adapun faktor lainnya yang bisa berpengaruh pada pola asuh orang tua menurut Sumarni & Sofiani (dalam Sukamto & Fauziah, 2020: 925) merupakan budaya yang telah di dapatkan oleh orang tua sehingga orang tua mempertahankan konsep yang ada sebab dianggap bisa dalam mendidik anaknya dengan optimal, jenjang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, orang tua di anggap begitu banyak mempunyai ilmu saat mengasuh anak, keadaan sosial ekonomi, orang tua mulai kelas menengah dalam mengasuh anak biasanya lebih keras.

Kemudian peneliti melakukan observasi awal pada saat pelaksanaan PLP dan penyebaran angket untuk data awal pada tanggal 3 Februari 2020 di TK An-Nahl, dari hasil pengamatan meunjukkan bahwa perkembangan sosial anak di Tk An-Nahl telah cukup baik, tetapi masih di temui beberapa anak yang perkembangan sosialnya belum berkembang dengan optimal dengan inisial anak AM dengan perilaku anak yang tidak mau mengerjakan tugas bersama temanya, DS dengan perilaku yang harus degan cara diajak sehingga dapat brgabung degan temannya yang lain, AR dengan perilaku anak yang pendiam malu untuk bertanya, TH dengan perilaku malu dan lebih suka menyendiri, YS tipe anak yang harus didampingi ketika mengerjakan sesuatu, NF perilaku anak di kelas tidka banyak bicara dengan teman atau guru, MZ anak kurang berani untuk tampil di deoan kelas atau bercerita. Hal tersebut di tandai dengan, dari keseluruhan tingkat indikator perkembangan sosial anak, tetap ada beberapa yang masih rendah tingkat perkembangan sosialnya. Pada kenyataan dilapangan masih terdapat beberapa anak yang kemampuan dalam hal kerja sama, kemampuan dalam menghargai karya orang lain masih belum

berkembang dengan baik, dan kemampuan sosial dalam bermain dengan teman sebayanya masih ada beberapa yang lebih asik bermain sendiri. Hal ini tentu berkaitan dengan cara orang tua saat mengasuh anaknya.

Pola asuh yang di gunakan dari orang tua di tempat saya meneliti jika diamati ketika upaya orang tua memperlakukan anak ada orang tua yang memanjakan namun ada juga yang tidak memanjakan anaknya. Orang tua bersikap rasional kepada anaknya, orang tua memberi keleluasaan untuk anak ketika melaksanakan hal apapun. Peneliti ingin melihat seperti apa gaya pola pengasuhan yang rata-rata digunakan oleh orang tua di TK An-Nahl yang mayoritas orang tuanya sibuk bekerja. Pola pengasuhan orang tua sangat penting. Karena mempengaruhi perkembangan sosial anak, serta perilaku pro-sosial anak apalagi orang tua dan anak belum punya banyak waktu untuk saling berkomunikasi. Untuk itu peneliti melakukan studi awal untuk memastikan apakah pola asuh yang digunakan orang tua, melalui upaya menyebarkan angket dan berindikator pada pola asuh orang tua demokratis.

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya mengemukakan jika masih ada indikator yang belum terpenuhi dalam perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, perlu di cari solusi yang tepat untuk permasalahan di atas.

Peneliti menyebarkan angket kepada orang tua di TK B An-Nahl dengan jumlah orang tua 37 orang tua, dengan indikator pola asuh demokratis adanya kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, serta peraturan ataupun perhatian orang tua kepada anak, untuk mengetahui jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua,

yang di kembangkan menjadi 10 item pertanyaan angket yang di sebarakan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak.

No	Indikator Pola Asuh Orang Tua Demokratis	Ya	Tidak
1	Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dalam pengawasan?	28	9
2	Apakah antara orang tua dan anak saling terbuka?	27	10
3	Apakah orang tua mendengarkan pendapat anak?	28	9
4	Apakah orang tua mengingatkan anak jika anak berperilaku tidak baik?	28	9
5	Apakah anak meminta izin kepada orang tua jika hendak melakukan sesuatu?	28	9
6	Apakah orang tua mendukung kegiatan yang dilakukan anak dan menjelaskan tentang perbuatan baik?	28	9
7	Apakah orang tua bersikap hangat dan rasional kepada anak	28	9
8	Apakah orang tua mendahulukan kepentingan dan kebutuhan anak?	27	10
9	Apakah orang tua menentukan aturan yang di setujui oleh orang tua dan anak?	25	12
10	Apakah orang tua orang tua memanjakan anak?	10	27

Berdasarkan hasil jawaban dengan indikator pola asuh orang tua demokratis yang sudah di isi oleh orang tua pada tabel di atas, dimana jika persentase jawaban orang tua di atas 6 dari 10 maka dianggap memenuhi syarat atau dikategorikan dalam orang tua yang cenderung menggunakan pola asuh demokratis, namun jika persentase jawaban fifty-fifty maka tidak tergolong dalam pola asuh orang tua yang cenderung demokratis.

Berdasarkan fenomena serta hasil responden tersebut dengan itu peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian skripsi dengan judul “**Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Perkembangan Sosial Di TK B An-Nahl Kota Jambi**”.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari kerancuan dalam melakukan penelitian ini maka di batasi pada :

1. Pola asuh orang tua demokratis pada penelitian ini dibatasi dengan; adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya peraturan serta perhatian dari orang tua.
2. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di rumah.
3. Perkembangan sosial pada penelitian ini dibatasi pada indikator; anak dapat bermain dengan teman sebaya, anak bisa bekerja sama dengan teman, anak bisa menghargai karya orang lain.
4. Penelitian ini di batasi di Tk B An-Nahl kota jambi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam perkembangan sosial anak dalam hal bermain dengan teman sebaya?
2. Bagaimanakah kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam perkembangan sosial dalam hal bekerja sama dengan teman?
3. Bagaimanakah kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam perkembangan sosial dalam hal menghargai karya orang lain?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam perkembangan sosial anak dalam hal bermain dengan teman sebaya.
2. Untuk mengetahui kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam perkembangan sosial dalam hal bekerja sama dengan teman.
3. Untuk mengetahui kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam perkembangan sosial dalam hal menghargai karya orang lain.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a) Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang identifikasi pola asuh orang tua demokratis dalam perkembangan sosial pada anak
- b) Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengetahuan ilmiah dan menambah pengetahuan dalam mengetahui pola asuh orang tua demokratis dalam perkembangan sosial anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian disini bisa menambahkan wawasan serta pemahaman mengenai pola asuh orang tua demokratis pada perkembangan sosial anak.

- b) Penelitian selanjutnya

Menambah pengetahuan untuk peneliti selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

1. Pola asuh demokratis yang di maksud oleh peneliti dalam penelitian ini ialah orang tua yang menerapkan aturan kepada anak berdasarkan aturan yang telah di sepakati bersama, orang tua memberi kebebasan pada anak tetapi dibawah pengawasan orang tua, orang tua membiarkan anak melakukan kegiatan yang disukai oleh anak, serta orang tua berperilaku hangat serta realistis kepada anak.
2. Perkembangan sosial yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah perkembangan anak yang mana anak bisa bersosial bersama teman serta lingkungan yang ada, anak bisa bermain dengan sesama teman sebayanya, anak bisa bermain bersama teman sebayanya tanpa memilih-milih, serta anak dapat menghargai dan sopan terhadap orang yang lebih dewasa.